

Received: January 2026

Accepted: January 2026

Published: September 2026

Implementasi Metode Hafalan dalam Pembelajaran Ilmu Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidz At-Taqwa Tritunggal Babat Lamongan

Muchammad Ali Zubaedi
Universitas Islam Lamongan
Email: Alizubaedi46@gmail.com

Abstract

The teaching of Qur'anic studies constitutes the core of education in Islamic boarding schools, particularly at Tahfidz At-Taqwa Islamic Boarding School in Tritunggal, Babat, Lamongan, which has a special focus on Qur'an memorization (*tahfidz*). One of the classical methods that continues to be applied is the memorization method (*tahfidz*). This study aims to describe the implementation of the memorization method in teaching Qur'anic studies at Tahfidz At-Taqwa Islamic Boarding School and to analyze its strengths and challenges in enhancing students' understanding. This research employs a qualitative approach with a field research design. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. The findings reveal that the memorization method is implemented systematically through stages of memorization submission, *muraja'ah* (revision), and periodic evaluation. This method is effective in fostering discipline and perseverance and strengthening students' memory of Qur'anic verses; however, it also faces challenges such as learning fatigue and differences in students' abilities, given that the students come from diverse backgrounds and age groups. This study recommends integrating the memorization method with meaning-based comprehension approaches to improve the quality of Qur'anic studies instruction in Islamic boarding schools.

Keywords: Memorization Method, Qur'an Studies, Islamic Boarding Schools, Tahfidz

Abstrak

Pembelajaran Ilmu Al-Qur'an merupakan inti dari pendidikan di pondok pesantren. khususnya di pondok pesantren Tahfidz At-taqwa di Tritunggal Babat Lamongan yang memiliki kekhususan menghafal (Tahfidz). Salah satu metode klasik yang hingga kini tetap digunakan adalah metode hafalan (tahfidz). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi metode hafalan dalam pembelajaran Ilmu Al-Qur'an di pondok pesantren tahfid at-taqwa serta menganalisis kelebihan dan tantangannya dalam meningkatkan pemahaman santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

metode hafalan diterapkan secara sistematis melalui tahapan setoran hafalan, muraja'ah, dan evaluasi berkala. Metode ini efektif dalam membentuk kedisiplinan, ketekunan, serta penguatan memori santri terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, meskipun masih menghadapi tantangan berupa kejenuhan dan perbedaan kemampuan santri nota bene terdiri dari berbagai latar belakang dan usia. Penelitian ini merekomendasikan integrasi metode hafalan dengan pendekatan pemahaman makna untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Ilmu Al-Qur'an di pesantren.

Kata Kunci: Metode Hafalan, Ilmu Al-Qur'an, Pondok Pesantren Tahfidz.

Pendahuluan

Pada dasarnya, menghafal Al-Qur'an tidaklah semudah membalikkan telapak tangan artinya bukanlah tugas dan perkara yang mudah. Membutuhkan kesabaran ekstra dalam memahami, memelihara serta menjaganya. Dengan menghafal Al-Qur'an akan mendapatkan banyak manfaat karena Al-Qur'an merupakan dasar agama, meraih kemuliaan, dan menjalankan kewajiban, semua berdasarkan motivasi untuk menyembah Allah. Dalam proses menghafal bisa saja merasa cepat, namun cepat juga hafalannya menghilang. Hal demikian wajar dirasakan bagi para penghafal. Oleh karena itu, dalam proses menghafal dibutuhkan usaha yang maksimal agar hafalan dapat dijaga dengan baik. Maka memerlukan penyeimbangan diantara pelaksanaan penerapan metode yang digunakan dalam proses menghafal. (Kusumastuti et al., 2022) Solusi untuk menghadapi situasi diatas memerlukan peran ustadz/ustadzah agar pengelolaan tahfidzul qur'an berjalan lancar. Ustadz/ustadzah harus mampu melakukan interaksi dengan santri dalam hal

penggunaan metode menghafal Al-Qur'an untuk mencapai target maksimal sesuai harapan. Al-Quran layaknya sebuah permata yang memancarkan cahaya yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang masing-masing. Hidup di bawah naungan Al-Qur'an adalah nikmat yang tidak dapat diketahui kecuali oleh orang yang merasakannya, demikian kata Sayid Qutub dalam mukaddimah tafsirnya Fi Dzilal Al-Quran. Mempelajari Al-Qur'an bukan hanya susunan redaksi dan pemilihan kosakata, tetapi juga kandungannya yang tersurat, tersirat, bahkan sampai kesan yang ditimbulkannya. Semua dituangkan dalam jutaan jilid buku, berlangsung generasi demi generasi. Dalam proses pembelajaran siswa dituntut agar dapat memahami materi pelajaran yang diberikan. Kemampuan dan tingkat pengetahuan setiap siswa tidak sama satu dengan yang lainnya. Selain itu, ada anggapan siswa bahwa mata pelajaran rumit dan terlalu sulit sehingga menyebabkan siswa tidak memerhatikan ketika proses pembelajaran berlangsung. Ketuntasan belajar siswa tidak memenuhi kriteria yang

ditetapkan oleh sekolah. Hal tersebut menyebabkan keinginan siswa untuk belajar menjadi berkurang. Hasil belajar siswa berbeda-beda sesuai dengan perbedaan kemampuan dan kecenderungan. Hafal Al-Qur'an bukan hal yang mustahil. Menghafal Al-Qur'an merupakan ibadah yang sangat dianjurkan. (Iwan Agus Supriono, 2019). Al-Qur'an yang memuat segala informasi merupakan salah satu karunia Allah SWT yang sangat berharga bagi keberadaan manusia. Seseorang tidak dapat mendapatkan hadiah seperti itu tanpa siklus yang panjang. Untuk alasan apa buku surgawi ini disebut Al-Qur'an? Imam al-Syafi'i tidak mau meneliti awal mula nama ini dengan alasan bahwa nama itu pemberian Tuhan. (Arfandi et al., 2023) Al-Qur'an berarti petunjuk serta pedoman bagi umat Islam, berupa kitab yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad. Al-Qur'an juga menjadi salah satu rahmat Allah yang tidak ada bandingannya. Allah menurunkan Al-Qur'an agar mudah dijangkau. Tidak ada satu kitab pun di dunia ini, yang dihafal ribuan dan bahkan jutaan orang di luar kepala, selain dari Al-Qur'an yang telah dijadikan Allah mudah untuk diingat serta dihafal. Untuk menjaga Al-Qur'an, umat Islam harus mempelajari tiap-tiap ayatnya lalu menghafalnya dalam kehidupan sehari-hari dan mengajarkannya kepada umat Islam lainnya.

“Orang yang paling baik di antara kalian adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya” (HR. Bukhori).

Hadist tersebut memotivasi umat Islam, untuk semangat belajar Al-Qur'an serta mengajarkannya, demi mendapatkan posisi paling baik di sisi Allah SWT. (Kusumastuti et al., 2022) Pemaparan dari berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan adanya celah (*gap*) yang belum terjembatani terkait metode tahfidzul Qur'an. Berbagai studi menunjukkan bahwa metode talaqqi secara signifikan meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an pada anak-anak usia dini di Tahfizh Al Kautsar Grabag. (Imam Mahdi1, 2024) Dalam menghafal Al-Qur'an ada banyak sekali metode yang digunakan oleh para penghafal Al-Qur'an untuk mempermudah dalam menghafal Al-Qur'an, seperti metode bi-al-naẓar, metode takrir, metode talaqqī, metode tasmi', dan lainnya. Namun pada pembahasan kali ini akan dibahas tentang bagaimana implementasi dari metode talaqqī. Pada pelaksanaan metode talaqqī, yaitu dengan menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru. Guru tersebut haruslah seorang hafiz Al-Qur'an, telah mantap agama dan makrifatnya, serta dikenal mampu menjaga dirinya. (Afiat Muktafi & Khoirul Umam, 2028)

حَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Penerapan metode takrār terhadap hafalan yang sudah pernah dihafal, cara seperti ini tergantung pada tingkat kemapanan suatu hafalan dan terletak pada pelekatan ayat-ayat yang dihafal seseorang. Semakin banyak pengulangan, maka semakin kuat melekat hafalan itu dalam ingatannya, lisanpun akan membentuk gerak reflek. Semakin intensif mengulang, maka kecakapan dan pengetahuan yang dimilikinya dapat menjadi semakin dikuasai dan makin mendalam. Sebaliknya semakin minim dalam mengulang, maka dapat membuat bacaan Al-Qur'an tidak lancar. (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2014) Penelitian serupa yang berjudul Dengan menerapkan Metode ODOA (One Day One Ayat) Al-Quran senantiasa mudah dipelajari, tidak susah dan berat dengan syarat ada kemauan dan kesungguhan dalam mempelajarinya. Hal ini dibuktikan oleh siswa SD NU Awar-Awar, dalam usianya yang sangat muda mereka mampu menghafal Al-Qur'an. (Akbar-Hawadi., 2018) Penerapan metode 3t+1m dalam meningkatkan kualitas hafalan di Rumah Tahfidz Al-Qur'an Amal Syuhada Surakarta berjalan dengan baik. Metode 3t+1m berpengaruh dalam meningkatkan kualitas hafalan santri di Rumah Tahfidz Amal Syuhada. Implementasi penerapan tersebut melalui proses perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi dengan menunjukan hasil bahwa banyak siswa yang

kualitas hafalannya meningkat dan sesuai dengan target yang telah ditentukan oleh pengurus serta ustadz/ustadzah. (Kusumastuti et al., 2022) Berdasarkan Pemaparan dari berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan adanya celah (*gap*) yang belum terjembatani terkait metode tahfidzul Qur'an dan penelitian metode yang penulis kerjakan di Ponpes At-Taqwa bisa melengkapi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Lokasi penelitian adalah salah satu pondok pesantren yang menyelenggarakan program pembelajaran Ilmu Al-Qur'an berbasis hafalan. Yakni ponpes Tahfidz At-Taqwa Tritunggal Babat Lamongan Subjek penelitian meliputi kiai, ustadz, dan santri. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui:

1. Observasi, untuk mengamati proses pembelajaran hafalan Al-Qur'an.
2. Wawancara, untuk menggali pandangan kiai, ustadz, dan santri terkait metode hafalan.
3. Dokumentasi sebagai pendukung keabsahan informasi

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Implementasi Metode Hafalan dalam Pembelajaran Ilmu Al-Qur'an

Pengertian implementasi yaitu melaksanakan dan menerapkan. Sedangkan metode yaitu sebagaimana yang diungkapkan Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi adalah sebagai jalan yang dilalui untuk memperoleh pemahaman pada peserta didik. Sedangkan kata al-Qur'an menurut bahasa berarti bacaan atau sesuatu yang dibaca berulang-ulang. Menurut istilah pengertian al-Qur'an dapat ditinjau dari sudut pandang beberapa ahli. Manna' Khathan mengungkapkan bahwa al-Qur'an adalah Kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ dan siapa yang membacanya akan mendapat pahala. Al-Jurjani menjelaskan bahwa pengertian Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Rasulullah saw yang ditulis dalam mushaf dan diriwayatkan secara mutawatir tanpa keraguan. Kemudian Abu Syabbah mendefinisikan Al-Qur'an sebagai kitab yang diturunkan baik lafaz ataupun maknanya kepada Nabi Muhammad ﷺ yang diriwayatkan secara mutawatir, yakni dengan penuh kepastian dan yakin dengan kesesuaian apa yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ yang ditulis pada mushaf mulai dari surat al-fatihah sampai surat terakhir yaitu al-nās. Sejalan dengan pendapat ini para ahli fiqh

sepakat bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad yang lafadznya mengandung mu'jizat dan bagi siapa yang akan membacanya menjadi ibadah, yang diturunkan secara mutawatir yang ditulis pada mushaf dimulai dari surat al-Fatihah sampai kepada an-nas. (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2014) Berikutnya untuk membantu mempermudah membentuk kesan dalam ingatan terhadap ayat-ayat yang dihafal, maka diperlukan strategi dan metode yang baik. penerapan metode menghafal di Ponpes Tahfidz At-Ta'qwa:

1. Metode *talaqqi*, atau proses pembacaan dan penyetoran ayat secara langsung di hadapan seorang guru, merupakan manhaj (metode) paling autentik dan tradisional yang memiliki kedudukan tertinggi dalam sejarah pelestarian Al-Qur'an. Metode ini merujuk langsung pada cara Rasulullah SAW menerima wahyu dari Malaikat Jibril, yang kemudian diajarkan kembali kepada para sahabat dengan cara yang sama. Dalam konteks modern di lembaga *tahfidz*, *talaqqi* memegang peranan yang tidak dapat digantikan oleh teknologi rekaman audio apa pun, karena ia mengedepankan aspek transfer sanad dan keberkahan ilmu secara langsung. Melalui interaksi tatap muka ini, seorang santri tidak hanya sekadar menyuarakan

teks, melainkan menyerap langsung bagaimana getaran suara, intonasi, dan cara pelafalan yang benar. Hal ini sangat krusial karena kesalahan sekecil apa pun dalam melafalkan huruf Al-Qur'an dapat mengubah makna ayat secara fatal, sehingga pengawasan langsung dari seorang pendidik menjadi benteng utama dari kekeliruan tersebut. Secara teknis operasional, mekanisme *talaqqi* diawali dengan guru membacakan satu atau beberapa ayat Al-Qur'an dengan *makbarijul huruf* (tempat keluarnya huruf) yang presisi, *sifatul huruf* yang sempurna, serta penerapan hukum *tajwid* yang konsisten. Santri kemudian diwajibkan untuk mendengarkan dengan penuh khusyuk, memperhatikan gerak bibir dan lidah guru, lalu menirukan bacaan tersebut dengan tingkat kemiripan yang maksimal. Keunggulan utama dari proses ini adalah adanya fungsi koreksi seketika (*real-time evaluation*). Jika santri melakukan kesalahan dalam panjang-pendek ketukan (*mad*), penahanan dengung (*ghunnah*), atau ketidaktepatan sifat huruf, guru akan langsung menghentikan bacaan dan membenarkannya di saat itu juga. Proses pengulangan ini dilakukan secara berkesinambungan hingga santri mampu melafalkan ayat tersebut dengan benar secara mandiri, memastikan bahwa apa yang akan mereka tanamkan ke dalam

memori hafalan adalah bacaan yang terbebas dari kecacatan sejak awal. Lebih jauh lagi, metode *talaqqi* tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer kognitif dan keterampilan linguistik semata, melainkan juga instrumen pembentukan karakter dan spiritualitas santri. Dalam interaksi *talaqqi*, nilai-nilai luhur seperti tawaduk (rendah hati), kesabaran, dan adab terhadap guru ditanamkan secara natural melalui proses pembelajaran yang intim dan disiplin. Santri dilatih untuk menekan ego mereka, menerima setiap koreksi dengan lapang dada, dan menyadari bahwa menjaga kesucian ayat-ayat Allah menuntut ketelitian serta dedikasi yang tinggi. Di sisi lain, ikatan batin yang kuat antara guru dan murid yang terbangun selama sesi *talaqqi* menciptakan atmosfer akademis yang penuh kasih sayang sekaligus wibawa. Dengan menerapkan metode ini secara konsisten, lembaga *tahfidz* tidak hanya melahirkan para penghafal Al-Qur'an yang fasih secara lisan (*mutqin* secara bacaan), tetapi juga generasi yang memiliki kedalaman spiritual dan berakhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai mukjizat yang mereka hafalkan.

2. Target dan Setoran Berjenjang sebagai Strategi Penguatan Konsistensi Tahfidz Penerapan target hafalan dan sistem setoran berjenjang merupakan

strategi manajerial yang sangat vital dalam program *tahfidz*ul Al-Qur'an untuk menjamin efektivitas dan keberlanjutan proses belajar santri. Tanpa adanya target yang terukur, proses menghafal cenderung menjadi tidak terarah, rentan terhadap kejenuhan, dan menyulitkan evaluasi perkembangan. Oleh karena itu, standarisasi target yang dipecah secara bertahap—mulai dari skala harian, mingguan, hingga bulanan—berfungsi sebagai peta jalan (*roadmap*) yang jelas bagi santri. Pembagian ini dirancang secara proporsional guna mengakomodasi kemampuan kognitif yang beragam, sehingga setiap santri memiliki sasaran capaian yang realistis namun tetap menantang. Dengan mengetahui secara pasti volume ayat yang harus dikuasai setiap harinya, santri dapat mengelola waktu dan energi mereka secara lebih efisien, sekaligus menumbuhkan rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap amanah hafalan yang sedang mereka emban. Dalam implementasi praktisnya, sistem berjenjang ini mewajibkan santri untuk membagi fokus mereka secara seimbang antara *ziyadah* (menambah hafalan baru) dan *muroja'ah* (mengulang hafalan lama) dalam porsi yang ketat. Sebagai contoh, seorang santri ditargetkan untuk menyetorkan *ziyadah* minimal setengah halaman hingga satu halaman penuh

setiap hari setelah subuh. Namun, kelayakan untuk menambah hafalan baru tersebut sepenuhnya bergantung pada kualitas *muroja'ah* mereka pada sesi berikutnya, misalnya menyetorkan minimal lima halaman hafalan kemarin atau beberapa juz hafalan terdahulu. Sistem kontrol yang saling mengunci ini memastikan bahwa penambahan kuantitas hafalan tidak akan mengorbankan kualitas kedalaman ingatan (*itqan*). Akumulasi dari capaian harian ini kemudian dievaluasi kembali pada akhir pekan berupa setoran akumulatif, dan diuji secara menyeluruh pada akhir bulan dalam bentuk ujian satu juz utuh sebelum mereka diperbolehkan melangkah ke jenjang juz berikutnya. Lebih dari sekadar instrumen akademis, manajemen target berjenjang ini memiliki dampak psikologis yang sangat positif dalam membangun mentalitas dan konsistensi (*istiqamah*) di kalangan santri. Melalui pencapaian target-target kecil yang konsisten setiap hari, santri akan merasakan kepuasan batin dan peningkatan rasa percaya diri (*self-efficacy*) secara bertahap, yang menjadi bahan bakar motivasi untuk menyelesaikan target yang lebih besar. Sistem ini juga melatih regulasi diri (*self-regulation*) yang kuat, di mana santri dituntut untuk mendisiplinkan diri dalam mengalahkan

rasa malas dan menunda-nunda pekerjaan. Penjadwalan yang ketat dan terstruktur ini pada akhirnya akan membentuk sebuah kebiasaan otomatis (*habit loop*) di dalam kehidupan sehari-hari santri di pesantren. Dengan demikian, target berjenjang tidak lagi dirasakan sebagai beban atau tekanan psikologis, melainkan sebuah ritme perjuangan yang dinikmati dan disyukuri dalam ikhtiar menjaga kemurnian Al-Qur'an di dalam dada.

3. *Muroja'ah* atau proses pengulangan kembali hafalan lama merupakan pilar yang paling krusial dalam metode *tahfidz* Al-Qur'an, bahkan kedudukannya sering kali dinilai lebih utama daripada menambah hafalan baru (*ziyadah*). Secara psikologis dan metodologis, sifat hafalan manusia sangat rentan terhadap kelalaian jika tidak dirawat secara konsisten, sebagaimana diibaratkan dalam hadis nabi seperti mengikat seekor unta yang mudah lepas. Tanpa adanya sistem *muroja'ah* yang kuat, seorang santri mungkin mampu menambah kuantitas hafalannya dengan cepat, namun dalam jangka panjang hafalan tersebut akan menguap dan hilang dari ingatan. Oleh karena itu, penguatan *muroja'ah* bukan sekadar aktivitas pelengkap, melainkan sebuah komitmen mutlak dan fondasi spiritual yang harus tertanam dalam diri setiap penghafal Al-Qur'an agar ayat-

ayat yang telah dihafalkan dapat melekat kuat di dalam dada (*mutqin*) hingga akhir hayat. Untuk mengoptimalkan efektivitasnya, aktivitas *muroja'ah* harus diintegrasikan ke dalam jadwal pembelajaran rutin di pesantren atau lembaga tahfidz secara disiplin dan terstruktur. Dalam pelaksanaannya secara individu, santri dilatih untuk membangun kemandirian dan tanggung jawab pribadi, di mana mereka memanfaatkan waktu-waktu produktif—seperti sepertiga malam terakhir, setelah salat fardu, atau sebelum tidur—untuk mengulang hafalan mereka secara mandiri tanpa harus menunggu instruksi dari guru. Proses mandiri ini sangat penting untuk menguji sejauh mana fokus dan kedalaman ingatan seorang santri secara personal. Di sisi lain, lembaga juga wajib memfasilitasi *muroja'ah* terjadwal dalam sesi klasikal, di mana alokasi waktu khusus disediakan setiap harinya agar santri dapat menyetorkan hafalan lamanya secara berkala kepada ustaz atau ustazah sebelum mereka diperbolehkan menambah baris hafalan yang baru. Selain dilakukan secara mandiri dan terstruktur, penguatan *muroja'ah* juga sangat efektif ketika dikembangkan melalui pendekatan kelompok atau sistem *halaqah*. Dalam interaksi kelompok ini, para santri dapat

menerapkan metode *tasmi'* (saling mendengarkan) dan *simaan*, di mana satu santri membaca hafalan lamanya secara bergantian sementara santri yang lain menyimak dan mengoreksi jika terjadi kesalahan makhraj, tajwid, maupun kelupaan ayat. Pola interaktif ini tidak hanya menciptakan atmosfer kompetisi yang sehat (*fastabiqul khairat*) dan meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga melatih kepekaan pendengaran serta ketelitian santri dalam mendeteksi kekeliruan. Melalui kombinasi yang seimbang antara komitmen individu yang kuat, kedisiplinan jadwal rutin lembaga, dan sinergi kelompok yang suportif, *muroja'ah* akan bertransformasi dari sebuah beban hafalan menjadi sebuah gaya hidup dan ibadah yang dinikmati oleh para santri.

4. Korelasi tahsin. Menekankan perbaikan bacaan Al-Qur'an agar hafalan bukan hanya banyak, tetapi juga mutqin (kuat dan benar) secara bacaan. menegaskan bahwa metode hafalan yang efektif harus dilengkapi dengan mekanisme kontrol dan penguatan hafalan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa efektivitas metode hafalan Al-Qur'an dipengaruhi oleh kesesuaian metode, peran guru, serta sistem evaluasi dan muroja'ah yang berkesinambungan. Penerapan metode

hafalan yang terstruktur dan konsisten tidak hanya meningkatkan jumlah hafalan, tetapi juga membentuk kedisiplinan, ketekunan, dan kecintaan peserta didik terhadap Al-Qur'an. Dengan evaluasi penilaian tersurat pada buku laporan

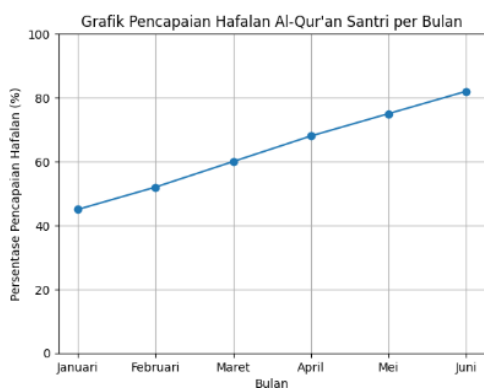


Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan



Gambar 2. .Buku Laporan Pencapaian Hafalan Al-Qur'an Santri

Pencapaian hafalan Al-Qur'an santri Tahun 2025 pada grafik 1 menunjukkan adanya peningkatan yang konsisten dari bulan ke bulan. Pada bulan Januari, capaian hafalan berada pada angka 45%, kemudian meningkat menjadi 52% pada Februari, dan terus mengalami kenaikan hingga mencapai 82% pada bulan Juni. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode hafalan yang diterapkan di pondok pesantren memberikan dampak positif terhadap progres hafalan santri secara berkelanjutan.



Grafik 1. Grafik Pencapaian Hafalan Al-Qur'an Santri per Bulan (%)

Data Pencapaian Hafalan

Data pencapaian hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren At-Taqwa merupakan gambaran empiris tentang perkembangan kemampuan santri dalam menghafal Al-Qur'an selama mengikuti program tahfidz. Data ini menjadi indikator penting untuk menilai efektivitas metode hafalan yang diterapkan, kedisiplinan santri dalam muroja'ah, serta kualitas pendampingan guru tahfidz. Dengan adanya data pencapaian hafalan, lembaga dapat melakukan evaluasi dan perbaikan program pembelajaran secara berkelanjutan. Secara umum, pencapaian hafalan santri di Pondok Pesantren At-Taqwa menunjukkan perkembangan yang bertahap dan terukur. Setiap santri memiliki target hafalan yang disesuaikan dengan jenjang pendidikan dan kemampuan individu. Data hafalan biasanya dicatat secara rutin melalui setoran harian, evaluasi mingguan, dan rekapitulasi bulanan. Pola ini memungkinkan pengelola pesantren untuk

memantau konsistensi hafalan serta mengidentifikasi santri yang mengalami hambatan dalam proses menghafal. Berdasarkan data yang dihimpun, terlihat bahwa sebagian besar santri mengalami peningkatan jumlah hafalan dari waktu ke waktu. Peningkatan tersebut tidak hanya terlihat dari penambahan jumlah juz atau surat yang dihafalkan, tetapi juga dari aspek kelancaran dan ketepatan bacaan. Hal ini menunjukkan bahwa metode hafalan yang diterapkan di Pondok Pesantren At-Taqwa tidak hanya berorientasi pada kuantitas hafalan, tetapi juga memperhatikan kualitas bacaan sesuai kaidah tajwid dan makharijul huruf. Namun demikian, data pencapaian hafalan juga menunjukkan adanya variasi kemampuan antar santri. Perbedaan ini dipengaruhi oleh faktor internal seperti motivasi, kemampuan konsentrasi, dan kedisiplinan muroja'ah, serta faktor eksternal seperti dukungan lingkungan dan intensitas bimbingan guru. Santri yang konsisten dalam muroja'ah dan aktif mengikuti evaluasi hafalan cenderung menunjukkan pencapaian yang lebih stabil dibandingkan santri yang kurang disiplin.

Tabel 1. Hasil Persentase Capaian Hafalan

Bulan	Persentase pencapaian
Januari	45%
Februari	52%
Maret	60%

April	68%
Mei	75%
Juni	82%

Data santri Pondok Pesantren At-Taqwa menunjukkan keberagaman latar belakang peserta didik, baik dari segi asal daerah maupun tingkat kemampuan akademik dan keagamaan. Keberagaman ini menjadi ciri khas pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang terbuka bagi masyarakat luas serta berperan dalam menyatukan santri dari berbagai wilayah dalam satu lingkungan pendidikan yang berorientasi pada pembinaan ilmu dan akhlak. Berdasarkan data administrasi pesantren, santri Pondok Pesantren At-Taqwa Berasal dari berbagai daerah, baik dari dalam wilayah Kabupaten Lamongan maupun dari luar daerah, bahkan lintas provinsi. Perbedaan asal daerah ini membawa keragaman budaya, dialek, serta kebiasaan belajar yang memengaruhi proses adaptasi santri di lingkungan pesantren. Meskipun demikian, sistem kehidupan pesantren yang disiplin dan berbasis nilai-nilai Islam mampu menyatukan santri dalam satu kultur pendidikan yang sama, yaitu kultur Qur'ani dan kepesantrenan. Selain perbedaan asal daerah, data santri juga menunjukkan adanya variasi kemampuan awal, khususnya dalam kemampuan membaca, menghafal, dan memahami Al-Qur'an. Sebagian santri telah memiliki dasar

bacaan dan hafalan yang baik sebelum masuk pesantren, sementara sebagian lainnya masih berada pada tahap pemula. Perbedaan kemampuan ini menjadi tantangan sekaligus peluang bagi Pondok Pesantren At-Taqwa dalam merancang strategi pembelajaran yang inklusif dan adaptif.

Untuk mengakomodasi perbedaan kemampuan tersebut, Pondok Pesantren At-Taqwa menerapkan sistem pengelompokan dan pendampingan pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan santri. Santri dengan kemampuan awal yang lebih baik diarahkan untuk mengikuti program tahfidz intensif, sedangkan santri dengan kemampuan dasar mendapatkan pembinaan tahap awal melalui tahsin dan penguatan bacaan. Pendekatan ini bertujuan agar setiap santri dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi masing-masing. Keberagaman daerah asal dan kemampuan santri juga berdampak positif terhadap dinamika pembelajaran dan kehidupan sosial di pesantren. Interaksi antar santri dengan latar belakang yang berbeda mendorong tumbuhnya sikap toleransi, saling menghargai, dan kerja sama. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan pesantren yang tidak hanya menekankan aspek akademik dan keagamaan, tetapi juga pembentukan karakter dan kepribadian santri. Dengan demikian, data santri Pondok Pesantren At-

Taqwa yang berasal dari berbagai daerah dan memiliki kemampuan yang berbeda menunjukkan bahwa pesantren mampu menjadi ruang pendidikan yang inklusif dan adaptif. Pengelolaan keberagaman tersebut secara tepat berkontribusi terhadap keberhasilan program pendidikan Al-Qur'an serta pembentukan santri yang berilmu, berakhlak, dan siap berperan di tengah masyarakat.

Tabel 2. Data Santri Tahfidz

NO	NAMA SANTRI	ALAMAT	JUMLAH HAFALAN
1	Seila sai sabila	Bakosari Kaliteneah	26
2	Muhabbatul Irmawati	Kebalondong Babat	38
3	Najma Ainala	Bakosari Kaliteneah	15
4	Syaiful Uli	Tritunggal Babat	9
5	Gedie Awwal Romadon	Tritunggal Babat	5
6	Gita Jazasari	Tritunggal Babat	5
7	Siti Aisyah	Tritunggal Babat	2
8	Syanifah Ufaiza Al-mahirah	Tritunggal Babat	2
9	Habibah Al-mahira	Tritunggal Babat	3
10	Alisa Azzahra Zuhrah	Tritunggal Babat	2
11	Arina hidayah	Tritunggal Babat	2
12	Azwa Vianalisa	Tritunggal Babat	2
13	Aisyah putri hermawati	Malang	1
14	Arjuna Azaliah	Kebalondong	3
15	A. davi Firmansyah	Tritunggal Babat	3
16	Bintang Awwal Romadon	Tritunggal Babat	1
17	Gumur Andun	Tritunggal Babat	1
18	Diaz Amaliah	Tritunggal Babat	2

Tantangan Program Tahfidzul Qur'an

Santri sering kali pecah konsentrasi karena di satu sisi harus menyeter setengah halaman Al-Qur'an per hari, di sisi lain harus bersiap menghadapi ujian matematika, fisika, atau tugas sekolah yang menumpuk. Pada zaman sekarang kecenderungan santri terhadap gadget atau HP android sangatlah kuat, orang tua rata-rata membolehkan anaknya bermain android.

Menurut Ustadz Muhammad Nurussyaifuddin, S. Pd:

“Peran orang tua selama santri di rumah (Ketika liburan pondok) masih ada yang kurang memperhatikan perkembangan anaknya muroja'ah atau tidak, karena kesibukan orang tua mereka untuk bekerja sehingga ada beberapa santri yang masih lambat hafalannya, sehingga hal tersebut juga berpengaruh pada kecepatan ketepatan dalam menghafal.”

Menurut Ustadzah Nur rohimah:

“Santri masih kurang meluangkan waktu dalam muroja'ahnya, walaupun santri memiliki kecerdasan tinggi,tapi kalau kurang muroja'ah akan berat dalam mempertahankan hafalannya, pesan dari guru saya: Ndereso lany ora lany seng penting istiqomah (Muroja'alah lancar tidak lancar yang penting Istiqomah).”

Menurut santri putri Syarifah Ufaira Almahirah:

“Bu Im sampon eco ngajare, nek kulo sregep muroja'ah cepet angsal katha hafalan kulo (Bu ustadzah Nur rohimah ngajarnya sudah enak, kalau saya semangat dalam muroja'ah saya cepat banyak juz alqur'an yang saya hafalkan).”

Kesimpulan

Tantangan tahfidz di pesantren bukan sekadar masalah "anak malas" atau "anak pelupa". Ini adalah masalah manajemen energi, sinkronisasi kurikulum,

dan pendekatan psikologis. Menghafal Al-Qur'an adalah maraton spiritual, bukan lari cepat (*sprint*). Oleh karena itu, solusinya bukan memperketat hukuman (*ta'zir*), melainkan memperbaiki ekosistem belajarnya. pendekatan yang melibatkan pembacaan berulang-ulang dengan bimbingan langsung dari guru membantu santri untuk menginternalisasi bacaan Al-Qur'an dengan baik. Selain meningkatkan kemampuan menghafal, metode yang diterapkan talaqqi, tahsin dan seterusnya berdampak positif pada perkembangan kognitif dan emosional santri. Observasi menunjukkan peningkatan dalam konsentrasi, daya ingat, serta rasa percaya diri santri dalam membaca Al-Qur'an di depan orang lain. Implementasi Penelitian lanjutan direkomendasikan untuk mendalami faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi metode yang diterapkan lebih luas dalam upaya meningkatkan pengajaran Al-Qur'an di lembaga-lembaga pendidikan yang sejenis.

Referensi

- Afiat Muktafi, & Khoirul Umam. (2028). Implementasi Metode Talaqqi dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren. *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 8(2), 194–205.
- Akbar-Hawadi., R. (2018). Informasi Program Percepatan Belajar dan Anak Berbakat Intelektual. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 2(2), 181–198.
- Arfandi, A., Hasanah, H., & Zainuddin, Z. (2023). Implementasi Metode Takrir Untuk Mempercepat Menghafal Alqur'an Bagi Siswa Di Sekolah Dasar. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 8(1), 40–48. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v8i1.2935>
- Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, D. (2014). IMPLEMENTASI METODE TAKRĀR DALAM PEMBELAJARAN MENGHAFAAL AL-QUR'AN Fithriani Gade. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Februari, XIV*(2), 413–425.
- Imam Mahdi1, M. R. R. (2024). Implementasi Metode Talaqqi Dalam Menghafal Qur'an Pada Tahfizh Al Kautsar Al Kautsar Grabag Imam. *Tpybjb.Ac.Cn*, 27(2), 58–66. <http://117.74.115.107/index.php/jemasi/article/view/537>
- iwana agus supriyono. (2019). Implementasi Kegiatan Menghafal Al-Quran. *Islamic Education Management*, 4(1), 58. <https://doi.org/10.15575/isema.v3i2.5281>
- Kusumastuti, T., Fatkhurrohman, M., & Fatchurrohman, M. (2022).

Implementasi Metode Menghafal
Qur'an 3T+1M Dalam Meningkatkan
Kualitas Hafalan Santri. *Al'Ulum Jurnal
Pendidikan Islam*, 2(2), 259.
<https://doi.org/10.54090/aujpai.v2i2.3>

